

**DETEKSI DINI DAN PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN JIWA
PADA REMAJA DI SMP YPPKK MORIA SORONG****Butet Agustarika^{1*}, Rizqi Alvian Fabanyo², Panel Situmorang³**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Sorong

Email Korespondensi: agustarikasorong@gmail.com

Disubmit: 02 Oktober 2023 Diterima: 24 Oktober 2023 Diterbitkan: 01 Desember 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12470>**ABSTRAK**

Kesehatan jiwa merupakan hal yang penting bagi remaja di sekolah, sebab perilaku belajar yang baik didorong oleh kondisi jiwa yang sehat, baik atau normal. Kesehatan jiwa juga berkontribusi terhadap kesehatan tubuh dan kesejahteraan secara menyeluruh. Tujuan Pengabdian untuk melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan jiwa pada remaja. Metode Pengabdian berupa deteksi dini dengan pengisian instrumen SRQ-29 berdialek Malamoi (*Self Reporting Questionnaire 29*) dan edukasi kesehatan jiwa. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 60 orang remaja siswa/siswi SMP YPPKK Moria Sorong. Hasil kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil deteksi dini ditemukan bahwa sebagian besar peserta remaja tidak terindikasi masalah kesehatan jiwa 32 orang (53,35%), kecemasan dan depresi 18 orang (30%), serta PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) 10 orang (16,7%). Edukasi kesehatan jiwa yang diberikan juga meningkatkan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Sebelum edukasi yakni 60 remaja (100%) dengan pengetahuan kurang, sesudah edukasi 42 remaja (70%) memiliki pengetahuan baik dan 18 remaja (30%) dengan pengetahuan cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan remaja di SMP YPPKK Moria Sorong yaitu ada yang tidak terindikasi gangguan, ada yang terindikasi kecemasan dan depresi serta PTSD. Pengetahuan remaja di SMP YPPKK Moria Sorong mengalami peningkatan dari kurang menjadi baik dan cukup setelah pemberian edukasi tentang pentingnya kesehatan jiwa bagi remaja.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Pengetahuan, Kesehatan Jiwa, Remaja**ABSTRACT**

Mental health is a very important things for teenagers at school, because good learning behavior is encouraged by a healthy, good or normal mental condition. Mental health also contributes to bodily health and overall well-being. Purpose to carry out early detection of mental health problems and increase knowledge about mental health in adolescents. Method in the form of early detection by completing the SRQ-29 instrument in the Malamoi dialect (Self Reporting Questionnaire 29) and mental health education. The number of participants in the activity was 60 young students at YPPKK Moria Sorong Middle School. Result of this service activity went well and smoothly. Based on the results of early detection, it was found that the majority of adolescent participants had no indication of mental health problems, 32 people (53.35%), anxiety and

depression 18 people (30%), and PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) 10 people (16.7%). The mental health education provided also increases teenagers' knowledge before and after providing education. Before education, there were 60 teenagers (100%) with poor knowledge, after education 42 teenagers (70%) had good knowledge and 18 teenagers (30%) had sufficient knowledge. The description of the health of teenagers at YPPKK Moria Sorong Middle School is that some have no indication of a disorder, some have indications of anxiety and depression as well as PTSD. The knowledge of teenagers at YPPKK Moria Sorong Middle School has increased from poor to good and sufficient about the importance of mental health for teenagers.

Keywords: Early Detection, Knowledge, Mental Health, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah keadaan sejahtera jiwa yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitasnya (WHO, 2022).

Berdasarkan data WHO (2019), Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Di tahun 2021, Secara global, satu dari tujuh anak usia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, yang merupakan 13% dari beban penyakit global pada kelompok usia ini. Depresi, kecemasan dan gangguan perilaku merupakan salah satu penyebab utama penyakit dan kecacatan di kalangan remaja. Bunuh diri adalah penyebab kematian keempat pada kelompok usia 15-29 tahun (WHO, 2021).

Di Indonesia, Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat selama pandemi Covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus kesehatan jiwa itu mengalami peningkatan dibandingkan 2019 dengan 197 ribu orang (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*, di tahun 2022 Gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja (I-NAMHS, 2022).

Di Provinsi Papua Barat, berdasarkan laporan Riset Kesehatan dasar pada tahun 2018 prevalensi kasus skizofrenia sebanyak 3.505. Data kasus depresi dengan umur >15 tahun sebanyak 8.316 kasus, gangguan mental emosional sebanyak 8.316 kasus. Di Kota Sorong tahun 2018, prevalensi kasus skizofrenia sebanyak 938, kasus depresi dengan umur >15 tahun sebanyak 2.255 kasus, gangguan mental emosional sebanyak 2.255 kasus (Risikesdas, 2018).

Permasalahan kesehatan jiwa bisa terjadi pada setiap fase kehidupan manusia termasuk pada usia remaja (Kemenkes RI, 2020). WHO mendefinisikan remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2023). Permasalahan

kesehatan jiwa pada usia remaja berupa penyalahgunaan Napza / Gadget, Tekanan teman sebaya, Tuntutan sekolah, Disorientasi diri dan seksual, Pengaruh media, hubungan seksual berisiko dan perilaku kekerasan (Kemenkes RI, 2020). Remaja dengan kondisi kesehatan mental sangat rentan terhadap pengucilan sosial, diskriminasi, stigma (yang mempengaruhi kesiapan untuk mencari bantuan), kesulitan dalam pendidikan, perilaku mengambil risiko, kesehatan fisik yang buruk, dan pelanggaran hak asasi manusia (WHO, 2023).

Pentingnya kesehatan jiwa pada usia remaja, Sehingga perlu adanya upaya kesehatan jiwa yang dilakukan untuk remaja. Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Saat ini upaya yang telah dilakukan pemerintah Provinsi Papua Barat yakni membuka Pusat Layanan Terapi Jiwa dan Rehabilitasi Napza Adhikyaksa pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi Papua Barat di Kabupaten Manokwari. Dibukanya layanan terapi ini adalah bermaksud untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa dan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba hampir merata terjadi di Papua Barat. Tahun 2023 sudah sekitar 60-an perkara narkoba (Dinkes Provinsi Papua Barat, 2023).

Telah adanya upaya kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pemerintah setempat tetapi belum adanya terkait penemuan kasus secara dini dan peningkatan pengetahuan kesehatan jiwa terutama untuk remaja. Seperlima dari total penduduk Indonesia adalah remaja (UNICEF, 2021). Oleh karenanya berlatar belakang dari permasalahan diatas, sehingga perlu adanya inisiatif dari tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini dan peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan jiwa.

Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Jiwa merupakan upaya penemuan kasus gangguan jiwa secara dini oleh tenaga kesehatan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan pelayanan dasar lainnya di Puskesmas maupun jaringannya. Deteksi dini kesehatan jiwa dengan menggunakan metode *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) merupakan kuesioner yang sudah valid dan reliabel untuk melakukan skrining gangguan psikiatri dan keperluan penelitian terkait gangguan psikiatri. SRQ dirancang dan dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) dan sudah digunakan untuk menilai dan melihat kesehatan jiwa penduduk Indonesia melalui kegiatan Risesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2007 (Iqbal & Rizqulloh, 2020).

Penggunaan kuesioner SRQ untuk deteksi dini kesehatan jiwa remaja telah diterapkan pada beberapa penelitian. Seperti pada penelitian Sarfika et al., (2023) Hasil kegiatan ditemukan bahwa lebih dari separuh remaja (56,8%) teridentifikasi mengalami gejala neurosis (kecemasan dan depresi), lebih dari separuh remaja (63,6%) mengalami gejala psikotik, sebagian besar remaja (77,3%) teridentifikasi mengalami gejala PTSD, dan sekitar 0,6% remaja teridentifikasi menggunakan zat psikoaktif. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa sebagian besar remaja mengalami masalah kesehatan jiwa berupa gejala kecemasan dan depresi, gejala psikotik, dan gejala PTSD yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Tidak hanya dengan melakukan deteksi dini tapi perlu adanya pemberian edukasi kesehatan jiwa yang dapat dilakukan secara

terjadwal sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman remaja terkait kesehatan jiwa (Sarfika et al., 2023).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat menjadi upaya kesehatan jiwa pada remaja dalam meningkatkan penemuan kasus permasalahan kesehatan jiwa pada remaja dan sebagai upaya promotif dengan pemberian edukasi kesehatan jiwa untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terkait kesehatan jiwa. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini yaitu untuk untuk melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan jiwa pada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong.

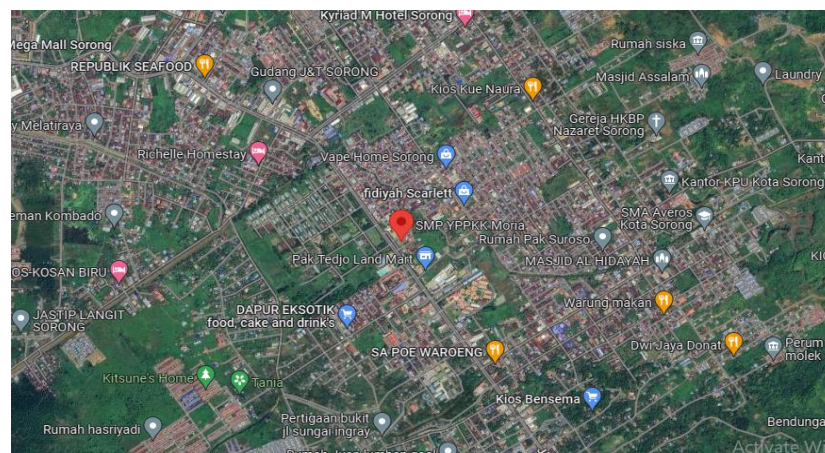
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan adalah mitra belum pernah melakukan upaya kesehatan jiwa remaja berupa deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan edukasi kesehatan jiwa pada remaja. Remaja merupakan generasi harapan bangsa. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Konsekuensi dari kegagalan mengatasi kondisi kesehatan jiwa di masa remaja akan meluas hingga masa dewasa, berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental, serta membatasi peluang untuk menjalani kehidupan yang memuaskan di masa dewasa (WHO, 2023). Untuk itu, perlu upaya promotif dan preventif seperti melakukan skrining secara rutin di sekolah untuk dapat mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa pada remaja. Serta adanya pemberian edukasi kesehatan jiwa secara rutin di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang kesehatan jiwa.

Rumusan pertanyaan:

- Bagaimana hasil deteksi dini masalah kesehatan jiwa pada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong?
- Bagaimana pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi tentang kesehatan jiwa?

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP YPPKK Moria Sorong Papua Barat. SMP YPPKK Moria Sorong merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Klasaman. Untuk lebih jelasnya peta/map lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Kesehatan Jiwa Remaja

Kesehatan Jiwa disingkat Keswa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan stress, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa).

Permasalahan kesehatan jiwa bisa terjadi pada setiap fase kehidupan manusia termasuk pada usia remaja (Kemenkes RI, 2020). WHO mendefinisikan remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2023). Permasalahan kesehatan jiwa pada usia remaja berupa penyalahgunaan Napza / Gadget, Tekanan teman sebaya, Tuntutan sekolah, Disorientasi diri dan seksual, Pengaruh media, hubungan seksual berisiko dan perilaku kekerasan (Kemenkes RI, 2020).

b. Deteksi Dini dengan Kuesioner SRQ-29

Deteksi dini kesehatan jiwa merupakan kegiatan yang mendeteksi gejala-gejala abnormalitas (ketidakwajaran) pada mental atau pun jiwa yang dapat membantu individu dalam mengembangkan cara berfikir, cara berperasaan dan cara berperilaku yang baik dan benar, sehingga eksistensi seseorang bisa diterima dan diakui di tempat tinggalnya. Tujuan deteksi dini adalah memberi pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi psikologis, yakni kondisi mental dan jiwa spiritual yang ada dalam diri individu untuk menghindari dan menanggulangi akan terjadinya gangguan-gangguan jiwa (Susmiatin & Sari, 2021).

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk deteksi dini kesehatan jiwa yaitu menggunakan kuesioner *Self Reporting Questionnaire-29* (SRQ-29) (Kartikasari et al., 2023). SRQ-29 ialah kuesioner dan dikembangkan *World Health Organization* (WHO) dengan tujuan skrining gangguan psikiatri guna keperluan penelitian. Tujuan khususnya yaitu menilai butir-butir pertanyaan yang terbanyak dialami individu yang mengalami gangguan mental emosional, menilai butir-butir pertanyaan SRQ pada kelompok yang mengalami gangguan mental emosional dan tidak mengalami gangguan mental emosional, mengidentifikasi kelompok yang mengalami gejala gangguan kognitif, cemas-depresi, somatik dan penurunan energi. Form SRQ-29 yang telah dikembangkan dari versi sebelumnya yaitu SRQ-20, versi terbaru memiliki keunggulan yakni item pertanyaan yang sebelumnya berjumlah 20 saja menjadi 29 pertanyaan dan lebih detail karena ada item yang dikembangkan. Instrumen skrining SRQ-29 tersebut mengikuti standar acuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (Diati, 2022).

c. Edukasi Kesehatan Jiwa

Edukasi kesehatan jiwa bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan jiwanya sendiri, Pendekatan yang tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembang dengan informasi yang sesuai kebutuhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan jiwa. Pemberian edukasi

kesehatan jiwa kepada remaja akan lebih mudah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan jiwa. Edukasi kesehatan dapat memberi latihan dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa remaja (Lubis & Daulay, 2022).

Sehingga berlandaskan latar belakang dan dengan dukungan teori yang ada pengabdian melakukan kegiatan pengabdian berupa deteksi dini dan pemberian edukasi kesehatan bagi remaja di SMP YPPKK Moria Sorong. Tujuan kegiatan adalah untuk mendeteksi dini adanya masalah kesehatan jiwa remaja dan memberikan edukasi kesehatan jiwa pada remaja sebagai upaya pencegahan dan pengenalan kepada remaja terkait masalah kesehatan jiwa pada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong. Adapun rumusan pertanyaan pada kegiatan pengabdian ini adalah “Bagaimana hasil deteksi dini masalah kesehatan jiwa pada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong?” dan “Bagaimana pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi tentang kesehatan jiwa?”.

4. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini berupa deteksi dini kesehatan jiwa dengan menggunakan instrumen *Self Reporting Questionnaire* (SRQ-29) yang dimodifikasi berdasarkan bahasa daerah setempat yakni berdialek Malamoi serta pemberian edukasi kesehatan jiwa. Edukasi kesehatan jiwa dipaparkan dengan metode ceramah, praktik dan Quiz serta menggunakan media Power Point, Video, dan Leaflet. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan September 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang remaja siswa/siswi SMP YPPKK Moria Sorong. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Survey lokasi, mengurus perizinan pelaksanaan pengabdian di SMP YPPKK Moria Sorong, mempersiapkan materi, sarana dan prasarana kegiatan PkM.

b. Tahap Pelaksanaan

Melakukan deteksi dini kesehatan jiwa dengan pengisian instrumen SRQ-29 berdialek Malamoi (*Self Reporting Questionnaire* 29) dan pemberian edukasi kesehatan jiwa kepada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong.

c. Tahap Evaluasi

Setelah dilakukan deteksi dini dan pemberian edukasi kesehatan jiwa kemudian dilakukan evaluasi : Evaluasi input, Evaluasi Proses dan Evaluasi Output.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Tahap Perencanaan

a) Persiapan lokasi PkM

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Klasaman kemudian diarahkan untuk melakukan kegiatan pengabdian tema kesehatan jiwa dengan sasaran remaja di SMP YPPKK Moria Sorong. Kemudian Pada hari Senin tanggal 25 September 2023, Tim Pengabdian lalu berkoordinasi serta meminta izin kepada Kepala Sekolah SMP YPPKK Moria selaku mitra dan lokasi

dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kepala Sekolah SMP YPPKK Moria kemudian memberikan izin untuk dilakukannya kegiatan PkM di SMP YPPKK Moria Sorong.

b) Persiapan Materi

Sebelum turun melaksanakan kegiatan pengabdian, tim pengabdian terlebih dahulu menyiapkan kuesioner SRQ-29 (*Self Reporting Questionnaire*) dengan menyusunnya menjadi bahasa daerah dialek Malamoi Papua Barat. Lalu, menyiapkan materi edukasi yang akan diberikan kepada remaja pada saat kegiatan. Penyampaian materi edukasi dipresentasikan melalui metode ceramah, praktik dan quiz, sedangkan media yang digunakan yaitu Power Point, Video, dan Leaflet.

c) Persiapan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana yang dipersiapkan dalam kegiatan ini yaitu Banner/ Spanduk kegiatan, Power Point, LCD, Leaflet, Lembar Kuesioner SRQ, Lembar kuesioner pengetahuan *Pre-Post*, Daftar Hadir dan Cendera Mata. Adapun Prasarana yang dipersiapkan dalam kegiatan ini yaitu tempat pelaksanaan deteksi dini dan edukasi yaitu di Aula SMP YPPKK Moria Sorong.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 September 2023, sesuai hasil koordinasi maka kegiatan dilaksanakan pada Pukul 09.00 - 11.00 WIT bertempat di Aula SMP YPPKK Moria Sorong. Acara diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Sekolah SMP YPPKK Moria Sorong, Kepala Puskesmas Klasaman beserta Kader, Ketua Tim pengabdian serta anggota. Adapun jumlah remaja yang hadir sebagai peserta kegiatan pengabdian sebanyak 60 remaja yang merupakan siswa/siswi SMP YPPKK Moria Sorong.

Pelaksanaan Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan deteksi dini masalah kesehatan remaja. Tim pengabdian menjelaskan kepada remaja terkait tujuan dan manfaat dari deteksi dini, lalu dilanjutkan dengan membagikan kuesioner SRQ-29 berdialek Malamoi kepada remaja yang bersedia untuk mengisi kuesioner. kuesioner terdiri dari 29 butir pertanyaan, dan diberikan waktu kepada peserta untuk mengisi kuesioner selama 20 menit.



Gambar 2. Peserta mengisi Kuesioner Deteksi Dini

Setelah mengisi kuesioner deteksi dini kemudian peserta dibagikan lagi sebuah lembar kuesioner *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal remaja di SMP YPPKK Moria Sorong sebelum diberikan edukasi. Pengukuran dilakukan dengan mengisi kuesioner *pre test* pengetahuan tentang kesehatan jiwa. Kuesioner berjumlah 12 butir soal dan diberi waktu untuk menjawab selama 15 menit.

Setelah pengisian kuesioner *pre test* kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi edukasi dan pembagian leaflet kepada peserta. Penyampaian materi edukasi dipresentasikan melalui metode ceramah dan menggunakan media Power Point, Video, dan Leaflet. Adapun materi yang diberikan yaitu terkait kesehatan jiwa bagi remaja. Mulai dari Pengertian Sehat Jiwa, Pentingnya Sehat Jiwa Bagi Remaja, Tanda Sehat Jiwa, Jenis-jenis Gangguan Jiwa, Penyebab Stres pada Remaja dan Tips Sehat Jiwa Bagi Remaja. Kegiatan edukasi berlangsung selama kurang lebih 20 menit.



Gambar 3. Pemberian Edukasi Kesehatan Jiwa

Dalam kegiatan edukasi, remaja juga diajarkan teknik-teknik sederhana yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri saat menghadapi situasi yang dianggap sebagai tekanan. Pemateri memandu para remaja untuk melakukan teknik relaksasi sederhana dan memberikan tips-tips aplikatif sebagai langkah pertama ketika menghadapi situasi menekan atau stres.



Gambar 4. Peserta Mempraktikkan Teknik Relaksasi

Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi pengetahuan dalam bentuk Quiz berhadiah. Peserta antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan. Sebanyak 10 orang peserta berhasil menjawab pertanyaan dengan benar dan mendapatkan cenderamata dari Tim Pengabdian.

Setelah penyajian materi edukasi dan Quiz selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembagian dan pengisian kuesioner post test pengetahuan tentang kesehatan jiwa. Tujuannya untuk mengukur apakah terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikannya edukasi kesehatan jiwa. Kemudian kegiatan ditutup dengan Tim Pengabdian berdiskusi bersama Guru atau Staf SMP YPPKK Moria Sorong, dan Perwakilan tenaga kesehatan dari Puskesmas Klasaman terkait perlu adanya tindak lanjut berupa keberlanjutan dari program ini yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah dengan pendampingan Pihak Puskesmas Klasaman dan Tim Pengabdian.

3) Tahap Evaluasi

Karakteristik peserta atau responden dalam kegiatan pengabdian, dapat dilihat pada uraian tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	32	53.3
Laki-Laki	28	46.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 32 responden (53,3%) dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 responden (46,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
11 tahun	1	1.7
12 tahun	3	5.0
13 tahun	47	78.3
14 tahun	8	13.3
15 tahun	1	1.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak pada kategori umur 13 tahun yakni 47 responden (78,3%).

Tabel 3. Hasil Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja Di SMP YPPKK Moria Sorong

Masalah Kesehatan Jiwa	Frekuensi	%
Cemas dan Depresi	18	30.0
Penggunaan zat Psikoaktif/ Narkoba	0	0
Gejala Gangguan Psikotik	0	0
PTSD (<i>Post Traumatic Stress Disorder</i>)	10	16.7
Tidak Terindikasi Gangguan	32	53.3
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil deteksi dini masalah kesehatan jiwa pada Remaja di SMP YPPKK Moria Sorong secara berurutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah sebanyak 32 responden (53,3%) tidak terindikasi gangguan baik itu masalah psikososial maupun gangguan jiwa, cemas dan depresi yaitu sebanyak 18 responden (30%), dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yaitu sebanyak 10 responden (16,7%). Sedangkan tidak terdapat responden dengan masalah Penggunaan zat Psikoaktif/ Narkoba dan Gejala gangguan psikotik.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Pre dan Post Test Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Jiwa Di SMP YPPKK Moria Sorong

Pengetahuan	Pre Test (Sebelum)		Post Test (Sesudah)	
	F	P%	F	P%
Baik	-	-	42	70.0
Cukup	-	-	18	30.0
Kurang	60	100.0	-	-
Total	60	100.0	60	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan data evaluasi hasil pengukuran pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan jiwa. Sebelum pemberian edukasi tingkat pengetahuan keseluruhan responden yakni 60 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan jiwa. Sedangkan setelah pemberian edukasi didapatkan hasil terbanyak responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 responden (70%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (30%). Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data diatas bahwa setelah dilakukan kegiatan pengabdian didapatkan adanya peningkatan pengetahuan remaja di SMP YPPKK Moria Sorong mengenai kesehatan jiwa.

b. Pembahasan

1) Hasil Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja di SMP YPPKK Moria Sorong

Hasil kegiatan deteksi dini dengan menggunakan kuesioner SRQ-29 berdialek malamo ini menunjukkan bahwa gambaran masalah

kesehatan jiwa pada remaja di SMP YPPKK Moria Sorong sebagian besar remaja yakni 32 remaja (53,3%) tidak terindikasi gangguan baik itu masalah psikososial maupun gangguan jiwa. Walaupun sebagian besar remaja tidak terindikasi gangguan, namun juga terdapat 18 remaja (30%) terindikasi mengalami cemas dan depresi, dan 10 remaja (16,7%) terindikasi mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).

Remaja yang terindikasi mengalami kecemasan dan depresi mayoritas menyatakan bahwa sering menderita sakit kepala, tidak nafsu makan, sering merasa cemas atau takut, sulit mengambil keputusan, dan merasa mudah lelah. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Iqbal & Rizqulloh (2020) yang menunjukkan bahwa hasil deteksi dini yang dilakukan pada remaja dengan menggunakan kuesioner SRQ didapatkan 26 dari total 44 responden (59%) merasa tegang, cemas atau khawatir. 22 responden (50%) merasa sulit untuk tidur, 22 responden (50%) merasa sulit untuk berfikir jernih, 22 responden (50%) merasa lelah sepanjang waktu (Iqbal & Rizqulloh, 2020). Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil pengabdian Sarfika dkk (2023) mendapatkan gambaran masalah kesehatan jiwa di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang bahwa sebesar 56,8% peserta terindikasi mengalami gejala neurosis berupa kecemasan dan atau depresi (Sarfika et al., 2023).

Kecemasan merupakan bentuk emosi individu yang berkenaan dengan rasa terancam oleh sesuatu yang menyebabkan gangguan fisik maupun psikologis. Kecemasan muncul ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Pati et al., 2022).

Kecemasan dan depresi pada remaja terjadi karena usia remaja dapat dikatakan usia yang masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga. Sebagian orang berpikir bahwa kecemasan itu sepele, namun jika tidak segera ditangani dengan baik, maka kondisi ini memengaruhi perkembangan remaja, pendidikan, dan potensi untuk menjalani kehidupan yang produktif. Gangguan kecemasan yang dapat menyerang remaja di antaranya adalah depresi, kesulitan bersosialisasi, gangguan makan, dan kesulitan belajar. Banyak remaja dengan gangguan kecemasan tersebut yang tidak segera ditangani sehingga dapat bertambah parah (Yusfarani, 2021).

Pada hasil deteksi dini masalah kesehatan remaja di SMP YPPKK Moria Sorong juga didapatkan 10 remaja (16,7%) terindikasi mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Remaja yang terindikasi PTSD mayoritas menyatakan sering mengalami mimpi terkait peristiwa traumatik di masa lalu, sangat terganggu apabila ada kejadian yang mengingatkan akan masa lalu, dan cenderung menghindari sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa yang lalu. Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfadila & Hamsah (2022) menunjukkan bahwa hasil deteksi dini gangguan jiwa pada Remaja SMK YPPP Wonomulyo ditemukan gangguan psikotik dan Post Traumatik Stress Disorder yaitu sebanyak 76 orang responden (13,81%) (Nurfadila & Hamsah, 2022). Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rustam & Nurlela (2021) menunjukkan bahwa hasil deteksi dini dengan SRQ-29 diperoleh bahwa responden yang

mengalami PTSD menunjukkan prevalensi sebesar 29.1% dengan jumlah responden sebesar 30 responden yang mayoritas merupakan remaja (Rustam & Nurlela, 2021).

PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) pada remaja merupakan suatu pengalaman tidak menyenangkan yang dialami di masa lalu, yang dapat berdampak jangka panjang dan muncul dalam bentuk perilaku-perilaku atau stres berlebihan di masa remaja. PTSD pada remaja yang disebabkan oleh peristiwa traumatik memiliki berbagai dampak berupa kecemasan, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, mudah beremosi negatif, masalah dalam berelasi dengan keluarga, serta gangguan tidur. Dampak yang perlu menjadi perhatian prioritas dan segera adalah self harm, agresivitas, dan bunuh diri (Anggadewi, 2020).

Menurut asumsi pengabdian, masalah kesehatan jiwa merupakan masalah yang penting bagi remaja. Namun, seringkali masalah jiwa yang dialami remaja dianggap merupakan hal yang biasa. Padahal remaja dengan masalah kesehatan jiwa yang tidak ditangani dengan tepat akan berdampak buruk bagi masa depan remaja terutama dalam kehidupan pertemanan dan nilai akademis. Untuk itu perlunya dilakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa pada remaja agar remaja yang memiliki masalah kesehatan jiwa dapat ditangani secara cepat dan tepat sehingga remaja dapat menjalani kehidupannya di masa yang akan datang dengan baik. Remaja yang mengalami masalah kesehatan jiwa berpengaruh tidak hanya pada kesehatan pada saat di usia remaja, tetapi juga pada kesehatan mereka saat usia dewasa.

2) Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Jiwa melalui Pemberian Edukasi Kesehatan Jiwa Remaja

Kesehatan jiwa remaja merupakan masalah yang penting bagi remaja, sebab perilaku belajar yang baik didorong oleh kondisi mental yang sehat, baik, atau normal (Addini et al., 2022). Usia remaja perlu dibimbing dan diarahkan agar kecenderungan-kecenderungan negatif yang ada pada remaja dapat diredam, dan kecenderungan positifnya dapat dikembangkan kearah yang produktif (Arifin et al., 2022). Perlunya upaya lebih awal untuk mendeteksi dan mencegah masalah psikososial dan gangguan jiwa di usia remaja guna menekan dampak yang lebih luas pada masalah lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan jiwa remaja dengan cara memberikan edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan jiwa dapat memberikan dampak bagi kesehatan jiwa remaja itu sendiri karena kesehatan jiwa yang baik merupakan hal yang penting untuk dapat menghadapi tantangan di era globalisasi ini (Enopadria et al., 2023).

Pada Kegiatan pengabdian ini selain bertujuan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa remaja juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Sehat Jiwa Bagi Remaja melalui pemberian edukasi kesehatan. Hasil kegiatan edukasi kesehatan jiwa menunjukkan bahwa keseluruhan remaja yakni 60 remaja (100%) sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan jiwa. Namun sesudah pemberian edukasi menunjukkan bahwa sebanyak 42 remaja (70%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 remaja (30%). Artinya terdapat peningkatan

pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa sesudah terpapar edukasi tentang kesehatan jiwa.

Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Kristianingsih et al., (2023) menunjukkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang kesehatan jiwa dan tips sehat jiwa pada remaja di SMA St Louis 2 Surabaya (Kristianingsih et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil pengabdian Dewanto et al., (2023) bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta kegiatan terkait risiko gangguan jiwa/mental pada remaja setelah pemberian edukasi. Edukasi yang telah diberikan dapat meningkatkan pemahaman peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam menjaga kesehatan mental dan pengelolaan stress sehari-hari (Dewanto et al., 2023).

Edukasi kesehatan kepada remaja mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Pengetahuan yang baik akan berguna bagi remaja, sehingga mampu melakukan tindakan preventif pada diri remaja. Hasil menunjukkan bahwa dengan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Harapannya remaja mampu mengenal tentang kesehatan jiwa serta mampu menerapkannya dalam pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan usia remaja (Riantiaro et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik dan lancar, peserta antusias dan aktif dalam kegiatan pengabdian. Dengan adanya kegiatan PkM ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan bagi siswa/siswi sendiri. Manfaat bagi sekolah yaitu dapat mengetahui dan mengidentifikasi masalah kesehatan jiwa yang dialami peserta didiknya. Bagi remaja, kegiatan PkM ini memberikan manfaat bahwa mereka dapat mengetahui kesehatan jiwa mereka sendiri dan dapat menambah pengetahuan tentang masalah kesehatan jiwa. Gambaran kesehatan jiwa yang didapatkan dari hasil skrining menggunakan kuesioner SRQ-29 berdialek Malamo di diharapkan dapat dibuatkan rencana tindak lanjut. Untuk remaja yang teridentifikasi mengalami masalah kesehatan jiwa maka akan direkomendasikan untuk diberikan penanganan sebagaimana mestinya. Sedangkan, pada remaja yang tidak teridentifikasi mengalami masalah kesehatan jiwa, direkomendasikan untuk rutin diberikan edukasi kesehatan jiwa dan adanya konseling jiwa untuk remaja di sekolah.

6. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil kegiatan deteksi dini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta remaja tidak terindikasi masalah kesehatan jiwa, namun terdapat beberapa juga yang terindikasi mengalami masalah kesehatan jiwa seperti kecemasan dan depresi serta PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Sedangkan hasil kegiatan Edukasi kesehatan jiwa yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa.

Disarankan Untuk keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan upaya-upaya pendekatan lainnya atau pendampingan secara berkelanjutan hingga terbentuk penguatan Kesehatan jiwa di kalangan remaja. Serta Perlu adanya kerjasama berbagai pihak untuk bersinergi melakukan upaya preventif maupun upaya pengobatan bagi remaja yang sudah terdiagnosis.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Addini, S. E., Syahidah, B. D., Putri, B. A., & Setyowibowo, H. (2022). Kesehatan Mental Siswa Smp-Sma Indonesia Selama Masa Pandemi Dan Faktor Penyebabnya. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(2), 107-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/Psi.V5i2.2134>
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja. *Solution: Jurnal Of Counseling And Personal Development*, 2(2), 17. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/3387/2311>
- Arifin, Z., Mansyur, M. H., Abidin, J., & Mukhtar, U. (2022). Pendidikan Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdi Moestopo*, 5(2), 188-194. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/Abdimoestopo.V5i2.1918>
- Dewanto, A. C., Khasanah, K., Isrofah, Prasetya, E. Y., & Islamuddin, M. (2023). Edukasi Peningkatan Kesehatan Mental Pada Remaja Karang Taruna Bina Karya Remaja Desa Sumurjomblangbogo Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Madaniya*, 4(3), 12811287. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.554>
- Diati, R. (2022). Pelaksanaan Program Skrining Self Reporting Questionnaire (Srj) Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelasia Jakarta. *Unizarlawreview*, 5(2), 2022. <https://ulr.unizar.ac.id/ulr/article/view/15/8>
- Dinkes Provinsi Papua Barat. (2023). *Layanan Terapi Jiwa Dan Rehabilitasi Narkoba Rsud Papua Barat*. Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. <https://diskominfoperstatik.papubaratprov.go.id/home/2023/07/20/pj-gubernur-waterpauw-resmikan-layanan-terapi-jiwa-dan-rehabilitasi-narkoba-rsud-papua-barat/>
- Enopadria, C., Erfiana, E., & Lestari, P. A. (2023). Pkm Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Jiwa Remaja Di Era Globalisasi. *Jurnal Altifani (Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 472478. <https://doi.org/https://doi.org/10.59395/Altifani.V3i3.428>
- I-Namhs. (2022). *Laporan Penelitian*. <https://qcmhr.org/wp-content/uploads/2023/02/I-Namhs-Report-Bahasa-Indonesia.pdf>
- Iqbal, M., & Rizqulloh, L. (2020). Deteksi Dini Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19 Pada Unnes Sex Care Community Melalui Metode Self Reporting Questionnaire. *Jurnal Praxis*, 3(1), 20-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/Praxis.V3i1.2730>
- Kartikasari, R., Haryanto, E., & Basri, M. (2023). Gangguan Mental Emosional Dan Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 Di Rt 09 Ciumbuleuit Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika - Poltekes Tni Au*, 1x(1), 82-94. <http://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/204>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [file:///C:/Users/Windows10/Downloads/Files1241pedoman_Pelayanan_Kesehatan_Jiwa_Di_Fktp \[1\].pdf](file:///C:/Users/Windows10/Downloads/Files1241pedoman_Pelayanan_Kesehatan_Jiwa_Di_Fktp%5B1%5D.pdf)
- Kristianingsih, Y., Winarni, S., & Wanggem Vincentia Nona. (2023). Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Jiwa Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Itekes Cendekia Utama Kudus*, 6(1), 5964. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/Jpk.V6i1.209>

- Lubis, A. S., & Daulay, W. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Jiwa Terhadap Kemampuan Remaja Melakukan Deteksi Dini Di Sma N 1 Tambangan. *Jurnal Intervensi Sosial (Jins)*, 1(2), 58-68. https://www.researchgate.net/profile/Wardiyah-Daulay-2/publication/369505943_Jurnal_Intervensi_Sosial_Jins_Pengaruh_Edukasi_Kesehatan_Jiwa_Terhadap_Kemampuan_Remaja/links/641e816892cfd54f842a6b55/Jurnal-Intervensi-Sosial-Jins-Pengaruh-Edukasi-Kesehatan-Jiwa-Terhadap-Kemampuan-Remaja.pdf
- Nurfadila, & Hamsah, I. A. (2022). Deteksi Dini Gangguan Jiwa Pada Remaja Smk Yppp Wonomulyo. *Mando Care Jurnal*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/https://doi.org/10.55110/Mcj.V1i2.67>
- Pati, W. C. B., Sirajuddin, M. S., & Apriawal, J. (2022). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Remaja Di Kabupaten Konawe (Sman 1 Anggaber). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.35311/Jmpm.V3i1.47>
- Riantiaro, F., Wanda, I. Y. U., Kause, S., Asury, M. I. V., Danga, E. Y., Rana, S. R. J., & Nenoso, M. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa Pada Remaja Melalui Penyuluhan Di Sma Kota Kupang. *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 47-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/Faedah.V1i1.43>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Papua Barat Riskesdas2018*. Kemenkes RI.
- Rustam, M. Z. A., & Nurlela, L. (2021). Gangguan Kecemasan Dengan Menggunakan Self Reporting Questionnaire (Srj29) Di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 3(1), 3947. <https://scholar.archive.org/work/hsqdyjwrv3zoxdswssmoz4vy/access/wayback/http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/mjph/article/download/5752/pdf>
- Sarfika, R., Malini, H., Effendi, N., Permata, P. I., & Fitri, A. (2023). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Self-Reporting Questionnaire (Srj-29). *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 397404. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/Caradde.V5i3.1753>
- Susmiatin, E. A., & Sari, M. K. (2021). Pengaruh Pelatihan Sehat Jiwa Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan Jiwa. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 13(1), 7281. <https://doi.org/10.32528/Ijhs.V13i1.504>
- Unicef. (2021). *Profil Remaja 2021*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/profil-remaja.pdf>
- Who. (2019). Mental Disorders. *World Health Organization*, June, 1-6.
- Who. (2021). *Mental Health Of Adolescents 17*. World Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Who. (2022). *Kesehatan Jiwa*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response/?gclid=Cjwkcaw38sobhb6eiwa8eqvlf0gwy5z6pbxur_Yrnorimq24j8zao_Wifgdyyfiyq4ynust7r1xvhoc8r8qavd_Bwe
- Who. (2023). *Adolescent Health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- Yusfarani, D. (2021). Hubungan Kecemasan Dengan Kecendrungan Psikosomatis Remaja Pada Pandemi Covid 19 Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 295298. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/Jiubj.V21i1.1328>